
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PELAJARAN PKn DENGAN MENGGUNAKAN MODEL SAVI PADA SISWA KELAS V SD NEDERI 125138 PEMATANGSIANTAR

Romaida Karo-Karo

Universitas Efarina

Romaidakarokaro@gmail.com

Abstract: *This type of research includes classroom action research (Classroom Action Research). This classroom action research consists of two cycles, each cycle consists of two meetings. The subjects of this study were 30 grade students of V SD Negeri 125138 Pematangsiantar consisting of 17 male students and 13 female students. Data collection techniques using tests and observations as well as documentation. From the results of the study it was found that: (1) the activity of the teacher in the first cycle obtained a percentage of 61.25% in the sufficient category, while the second cycle obtained a percentage of 82.5% in the good category; (2) the students' activity in the first cycle obtained a percentage of 68.23 with a sufficient category, while the second cycle obtained a percentage of 81.32% with a good category; (3) The students' learning outcomes for playing drama materials in the first cycle obtained an average value of 67.5, while the second cycle obtained an average value of 77.5. Of the 30 students the percentage of classical completeness in the first cycle reached a percentage of 56.16% with the number of capable students as many as 17 students while the second cycle achieved the classical mastery percentage of 90% with the number of capable students as many as 27 students.*

Keywords: *Learning Outcomes, SAVI Models*

Abstrak: Jenis penelitian ini termasuk penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research). Penelitian tindakan kelas ini terdiri atas dua siklus, setiap siklus terdiri atas dua kali pertemuan. Subjek penelitian ini adalah 30 orang siswa kelas V SD Negeri 125138 Pematangsiantar yang terdiri dari 17 orang siswa laki-laki dan 13 orang siswa perempuan. Teknik pengumpulan data menggunakan tes dan observasi serta dokumentasi. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa: (1) aktivitas guru siklus I memperoleh persentase sebesar 61,25% dengan kategori cukup, sedangkan siklus II memperoleh persentase sebesar 82,5% dengan kategori baik; (2) aktivitas siswa siklus I memperoleh persentase 68,23 dengan kategori cukup, sedangkan siklus II memperoleh persentase sebesar 81,32% dengan kategori baik; (3) Hasil belajar siswa materi memerankan drama pada siklus I memperoleh rata-rata nilai 67,5, sedangkan siklus II memperoleh rata-rata nilai 77,5. Dari 30 siswa persentase ketuntasan klasikal pada siklus I mencapai persentase 56,16% dengan jumlah siswa yang mampu sebanyak 17 orang siswa sedangkan siklus II mencapai persentase ketuntasan klasikal sebesar 90% dengan jumlah siswa yang mampu sebanyak 27 orang siswa.

Kata kunci: Hasil Belajar, Model SAVI

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia pendidikan dari tahun ke tahun terus mengalami perubahan seiring dengan tantangan dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing di era global. Pembelajaran pada Kurikulum 2013 menggunakan tematik integratif, pendekatan scientific, dan juga penilaian autentik. Tematik integrative merupakan penggabungan dari beberapa mata

pelajaran ke dalam satu tema, pendekatan scientific merupakan pendekatan melalui menanya, mencoba, dan menalar, sedangkan penilaian autentik merupakan penilaian yang mengukur semua kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil.

Menurut "Gagne", (dalam Ratna Wilis Dahar, 2011:9). "Belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisasi berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman". Dari kutipan diatas, dapat disimpulkan bahwa "Belajar dihasilkan dari pengalaman dengan lingkungan, yang didalamnya terjadi hubungan-hubungan, antara stimulus-stimulus dan respons-respons. Jika hakikat belajar adalah perubahan tingkah laku, maka ada beberapa perubahan tertentu yang dimasukkan kedalam ciri-ciri belajar (Slameto 2011:3), yaitu : 1.) Perubahan yang terjadi secara sadar; 2.) Perubahan dalam belajar bersifat kontinu; 3.) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif; 4.) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara; 5.) Perubahan dalam belajar bertujuan terarah; 6.) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku. Dari beberapa ciri-ciri belajar dapat disimpulkan bahwa dalam perubahan selalu bertambah dan tertuju untuk memperoleh suatu yang lebih baik dari sebelumnya.

Dalam Purwanto (2011:54) "hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan". Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, sikap kurang sopan menjadi sopan dan sebagainya. (Dalam Aunurrahman, 2012:203) menyatakan secara khusus dalam konteks pembelajaran dikelas, penilaian dilakukan untuk mengetahui kemajuan dan hasil belajar peserta didik, mendiagnosis kesulitan belajar, memberikan umpan balik/perbaikan. Berdasarkan informasi itu itu dapat dibuat keputusan tentang pembelajaran, kesulitan peserta didik dan upaya bimbingan yang diperlukan untuk memperbaiki hasil pembelajaran itu sendiri. Semakin baik proses pembelajaran dan keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, maka seharusnya hasil belajar yang diperoleh siswa semakin tinggi sesuai dengan tujuan yang dirumuskan sebelumnya. Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan

tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan siswa sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi guru untuk merancang dan merencanakan aktivitas belajar mengajar.

SAVI adalah proses belajar siswa dengan menggabungkan gerakan fisik dengan aktivitas intelektual serta penggunaan semua indera, Aris Shoimin (2014:177). Model pembelajaran SAVI gerakan fisik meningkatkan proses mental. Bagian otak manusia yang terlibat dalam gerakan tubuh (konteks motor) terletak disebelah bagian otak yang digunakan untuk berpikir dan memecahkan masalah. Oleh karena itu, menghalangi pikiran untuk berfungsi secara maksimal. Sebaliknya, melibatkan tubuh dalam belajar cenderung membangkitkan kecerdasan terpadu manusia sepenuhnya. Menurut (Huda 2014:283) Sesuai dengan singkatan dari SAVI sendiri yaitu Somatic, Auditori, Visual dan Intelektual, maka karakteristiknya ada empat bagian yaitu: 1.) Belajar Somatik; 2.) Belajar Auditori; 3.) Belajar Visual; 4.) Belajar Intelektual. Shoimin (2014: 177) menyimpulkan “Tahapan yang perlu ditempuh dalam SAVI adalah persiapan, Penyampaian, Pelatihan, dan Penampilan Hasil”. Kreasi apapun guru perlu matang dalam keempat tahap tersebut.

Menurut Aris Shoimin (2014:182) menyatakan kelebihan dan kelemahan SAVI yaitu:

- 1.) Ada beberapa kelebihan dari model SAVI antara lain: (1) membangkitkan kecerdasan terpadu siswa secara penuh melalui penggabungan gerak fisik dengan aktivitas intelektual; (2) Siswa tidak mudah lupa karena siswa membangun sendiri pengetahuannya; (3) Suasana dalam proses pembelajaran menyenangkan karena siswa merasa diperhatikan sehingga tidak cepat bosan untuk belajar; (4) Memupuk kerjasama karena siswa yang lebih pandai diharapkan dapat membantu yang kurang pandai; (5) Memunculkan suasana belajar yang lebih baik, menarik, dan efektif; (6) memaksimalkan ketajaman konsentrasi siswa; (7) Mampu membangkitkan kreativitas dan meningkatkan kemampuan psikomotor siswa; (8) merupakan variasi yang cocok untuk

semua gaya belajar; (9) Melatih siswa untuk terbiasa berpikir dan mengemukakan pendapat dan berani menjelaskan jawabannya.

- 2.) Ada beberapa kelemahan model SAVI yaitu: (1) Pembelajaran ini menuntut adanya guru yang sempurna sehingga dapat memadukan keempat komponen dalam SAVI secara utuh; (2) Penerapan model ini membutuhkan kelengkapan sarana dan prasarana pembelajaran yang menyeluruh dan disesuaikan dengan kebutuhannya sehingga memerlukan biaya pendidikan yang sangat besar; (3) Karena siswa terbiasa diberi informasi terlebih dahulu sehingga kesulitan menemukan jawaban ataupun gagasannya sendiri; (4) membutuhkan waktu yang lama bila siswa memiliki kemampuan yang lemah; (5) Belum ada pedoman penilaian sehingga guru merasa kesulitan dalam evaluasi memberi nilai; (6) model SAVI masih tergolong baru sehingga banyak pengajar yang belum mengetahui model SAVI tersebut; (7) Pendekatan SAVI cenderung mensyaratkan keaktifan siswa sehingga bagi siswa kemampuannya lemah bisa merasa minder; (8) Model ini tidak dapat diterapkan untuk semua pelajaran Matematika.

Dapat disimpulkan kelebihan model SAVI antara lain meningkatkan kecerdasan intelektual, kreativitas, dan motivasi siswa dalam pembelajaran, menciptakan, suasana belajar yang lebih menarik dan menyenangkan, dan melatih siswa dalam mengemukakan pendapat. Sementara itu kelemahan dari model SAVI yaitu kompetensi guru yang dituntut lebih untuk dapat memadukan keempat komponen dalam SAVI secara utuh, membutuhkan kelengkapan sarana dan prasarana pembelajaran yang lengkap dan biaya pendidikan yang sangat besar, serta membutuhkan waktu yang lama.

Menurut (Dewi, Riska., 2017) Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah hal yang penting yang harus dimulai ketika anak memasuki usia SD. Karena pada usia sekolah dasar anak-anak sangat membutuhkan akan pengetahuan yang baru, hal ini sangat dibutuhkan atau penting dan juga tepat dalam upaya menanamkan konsep dasar mengenai wawasan kebangsaan serta perilaku yang demokratis secara baik dan juga terarah. Jika Pembelajaran maupun pengetahuan yang ditanamkan salah hal ini akan berdampak pada pola pikir maupun perilaku yang mempengaruhi dan akan berlanjut ke jenjang selanjutnya

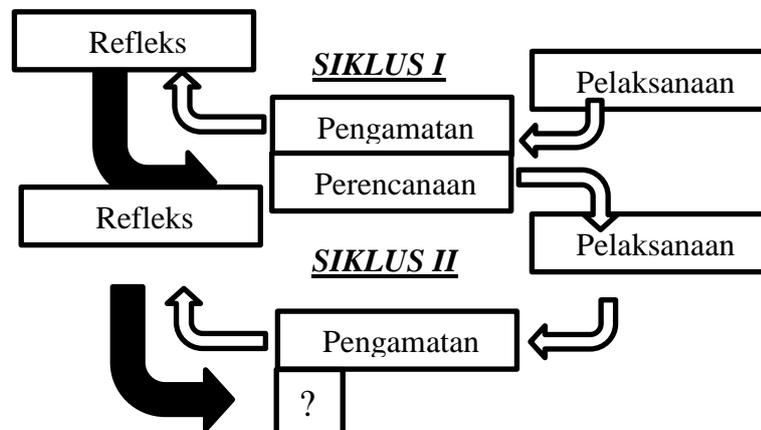
yang memungkinkan juga pada kehidupan bermasyarakat. Standar Isi Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah yang dikeluarkan oleh (Depdiknas, 2006) menetapkan bahwa mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang menitikberatkan pada pembinaan pemahaman warga negara yang bertujuan agar para warga negara mampu melakukan apa yang menjadi hak dan kewajibannya sebagai warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan bijaksana, serta memiliki sebuah ciri khas atau karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945. Menurut Depdiknas dalam (Hardini, 2015) dijelaskan bahwa Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan mempunyai tujuan atau ditujukan untuk peserta didik yang diharapkan mampu untuk memiliki jiwa kaum intelektual yang bisa berpikir secara kritis serta rasional dan juga kreatif dalam menanggapi sebuah isu kewarganegaraan, Selain itu juga peserta didik diharapkan ikut serta dalam berpartisipasi aktif dan mempunyai rasa tanggung jawab yang tinggi, serta bersikap dan bertindak dengan cerdas dan tepat di dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, Kemudian juga siswa diharapkan memiliki jiwa antikorupsi sejak dini mungkin yang kemudian dapat tumbuh dan berkembang dengan positif serta demokratis untuk dapat membentuk pribadi yang berkarakter dan mempunyai jiwa pemimpin sehingga dapat membangun Indonesia dengan menhadapi segala tantangan di era mendatang dan mampu hidup berdampingan dengan negara-negara lainnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini direncanakan di SD Negeri 125138 Pematangsiantar. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 125138 Pematangsiantar tahun ajaran 2015/2016 sebanyak 1 kelas yang terdiri dari 30 siswa. Sedangkan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah penggunaan model SAVI dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi pokok drama dikelas V SD.

Penelitian ini berbentuk penelitian tindakan kelas. Seluruh tahapan direncanakan dalam PTK ini, merupakan tindakan berbentuk siklus. Untuk lebih lengkapnya berikut ini akan dikemukakan penelitian kelas dengan menggunakan

model Arikunto (2008:16) yang dikemukakan secara sistematis seperti yang terlihat berikut ini:



Gambar 1. Siklus Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian ini berjalan melalui dua siklus yakni siklus satu dan siklus kedua. Siklus ini dilakukan secara kolaborasi bersama guru kelas. Dalam setiap siklus ada 2 kali pertemuan sehingga dari 2 siklus tersebut ada 4 kali pertemuan dilaksanakan dengan perubahan yang ingin dicapai. Apabila siklus pertama belum tercapai maka dilanjutkan dengan siklus kedua. Penelitian ini mempunyai empat tahapan seperti sudah digambarkan sebelumnya, yaitu tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi serta refleksi. Adapun pelaksanaannya sebagai berikut :

Siklus I

- a. Perencanaan : Pada tahap perencanaan, peneliti mengadakan beberapa kali pertemuan dengan guru kelas sebagai mitra kolaborasi untuk membahas tehnik pelaksanaan tindakan kelas.
- b. Pelaksanaan tindakan : Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan skenario tindakan yang telah disusun.
- c. Observasi dan evaluasi : Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar obsevasi untuk siswa serta memberikan soal untuk mengetahui keberhasilan siswa, dan untuk mengetahui seberapa jauh penerapan model pembelajaran SAVI dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

- d. Refleksi : Pada tahap ini dilakukan analisa hasil observasi untuk mengetahui apakah terjadi peningkatan pada diri siswa dalam bertanya. Apabila pelaksanaan pada siklus I belum menunjukkan adanya peningkatan keterampilan bertanya pada diri siswa, maka hasil refleksi digunakan sebagai dasar perencanaan siklus berikutnya.

Siklus II

- a. Perencanaan : Berdasarkan pengamatan peneliti dan observator pada saat pelaksanaan siklus I, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah baru yang merupakan pengembangan dari masalah awal.
- b. Pelaksanaan Tindakan : Pada tahap ini kegiatan yang dilaksanakan adalah melaksanakan skenario kegiatan yang telah direncanakan.
- c. Obsevasi dan Evaluasi : Kegiatan observasi yang dilakukan sama dengan siklus I dan pelaksanaannya observasi juga tetap dibantu oleh guru kelas V di tempat penelitian. Hasil evaluasi dan observasi ditindak lanjuti dengan analisis untuk bahan refleksi.
- d. Refleksi : Kegiatan refleksi ini dilaksanakan selama siklus II dengan mengamati secara rinci segala sesuatu yang terjadi dikelas pada siklus II.

HASIL PEMBAHASAN

Peneliti terlebih dahulu melakukan pretest terhadap 30 orang siswa sebagai acuan data awal dalam melaksanakan penelitian. Dari hasil pretest yang dilakukan peneliti sebelum dilakukannya tindakan dengan menggunakan model SAVI, peneliti memperoleh data bahwa hasil belajar siswa pada materi pokok drama masih sangat rendah. Hal itu terlihat dari data yang diperoleh peneliti, dimana tampak dari 30 orang yang mengikuti pretest awal, hanya 7 orang saja yang mampu dan mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 70 yang ditetapkan.

SIKLUS I

Dari 30 siswa setelah menggunakan model pada siklus I pada materi memerankan drama terdapat 17 siswa yang mampu atau 56,7 dan 13 siswa yang tidak mampu atau 43,3 dengan nilai rata-rata 67,5. Berikut merupakan tingkat persentase tingkat ketuntasan klasikal yang diperoleh.

Nilai	Jumlah Siswa	Persentase	Tingkat Hasil Belajar
90-100	-	-	-
80-89	4	13,3%	Mampu
70-79	13	43,3%	Mampu
60-69	6	20%	Tidak Mampu
50-59	7	23,3%	Tidak Mampu
≤49	-	-	-

Tabel 1. Frekuensi Nilai Hasil Belajar Siswa Pada Post Test Siklus I

Dari hasil post test pada siklus I yang dilakukan maka dapat diketahui dari 30 siswa terdapat 17 siswa yang mampu atau 56,7% yang mendapat nilai mampu, dan sebanyak 13 siswa atau 43,3% yang belum mampu. Tingkat hasil belajar siswa pada pretest dapat digambarkan melalui diagram berikut:

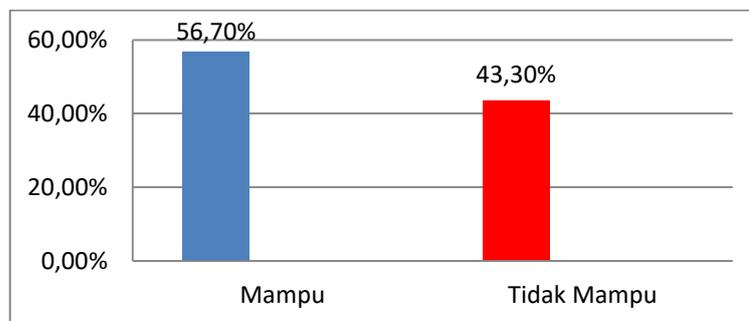


Diagram 1. Diagram Persentase Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I

Dari diagram hasil post test pada siklus I yang dilakukan maka dapat diketahui dari 30 siswa terdapat 17 siswa yang mampu atau 56,7% yang mendapat nilai mampu, dan sebanyak 13 siswa atau 43,3% yang belum mampu.

Hasil observasi kegiatan siswa pada pertemuan I siklus I diketahui bahwa selama pembelajaran dengan menggunakan model SAVI rata-rata siswa memiliki aktivitas yang masih cukup yakni sebesar 64,07. Berdasarkan hasil observasi guru pada pelaksanaan pembelajaran pertemuan II siklus I beberapa permasalahan yang tampak dari aktivitas guru pada siklus I yaitu: 1) Guru Kurang merespon pertanyaan dari siswa, 2) Guru kurang memantau siswa dalam diskusi kelompok, Dan dapat diketahui persentase keberhasilan mengajar peneliti yaitu 61,25 %. Maka dari hasil observasi tersebut dapat diketahui bahwa peneliti dalam melakukan pembelajaran pada pertemuan II siklus I dengan menggunakan model SAVI masih dikatakan cukup berhasil.

Masih kurangnya peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I disebabkan karena pada proses pembelajaran yang dilakukan, peneliti masih kurang dalam merespon pertanyaan siswa, kurang memanfaatkan waktu dan kurang dalam pengelolaan kelas, Guru juga masih kurang terampil dalam menggunakan model SAVI sehingga siswa lebih cenderung bermain saat pembelajaran. Hal itu tampak dari hasil observasi guru pada pertemuan I diperoleh persentase 57,5% dan pada pertemuan II diperoleh persentase 61,25%. Dan pada kegiatan siswa diperoleh persentase pada pertemuan I adalah 64,07% dan pada pertemuan II adalah 68,23%. Karena itu, pembelajaran dengan model SAVI yang dilakukan pada siklus I ini masih kurang maksimal. Sehingga, perlu dilanjutkan ke siklus dan pertemuan selanjutnya.

SIKLUS II

dari 30 siswa setelah menggunakan model pada siklus I pada materi memerankan drama terdapat 27 siswa yang mampu memerankan drama atau 90% dan 3 siswa yang tidak mampu memerankan drama atau 10% dengan nilai rata-rata 77,5. Berikut merupakan tingkat persentase tingkat ketuntasan klasikal yang diperoleh.

Nilai	Jumlah Siswa	Persentase	Tingkat Hasil Belajar
90-100	2	6,7%	Mampu
80-89	16	53,3%	Mampu
70-79	9	30%	Mampu
60-69	3	10%	Tidak Mampu
50-59	-	-	-
≤49	-	-	-

Tabel 2 Frekuensi Nilai Hasil Belajar Siswa Pada Post Test Siklus II

Dari hasil post test pada siklus I yang dilakukan maka dapat diketahui dari 30 siswa terdapat 27 siswa yang mampu atau 90% yang mendapat nilai mampu, dan sebanyak 3 siswa atau 10% yang belum mampu. Tingkat hasil belajar siswa pada Post test siklus II dapat digambarkan melalui diagram berikut:

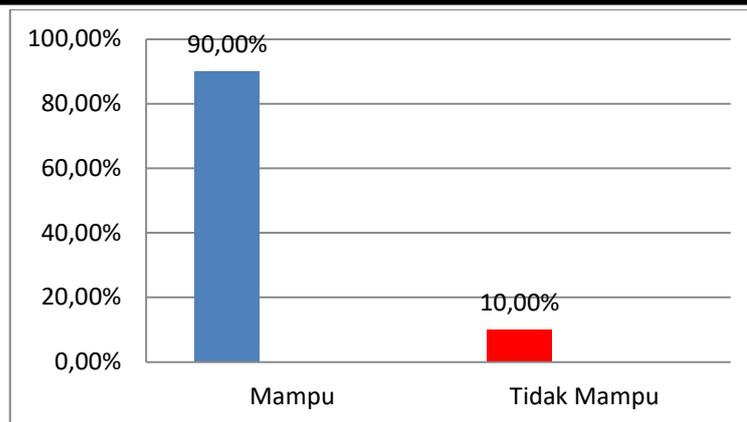


Diagram 2 Diagram Persentase Hasil Belajar Siswa Pada Post test II

Pada tabel diatas dapat dari 30 siswa setelah menggunakan model pada siklus I pada materi memerankan drama terdapat 27 siswa yang mampu memerankan drama atau 90% dan 3 siswa yang tidak mampu memerankan drama atau 10% dengan nilai rata-rata 77,5.

Berdasarkan hasil observasi guru pada pelaksanaan pembelajaran pertemuan I siklus II dapat diketahui persentase keberhasilan mengajar peneliti yaitu 72,5%. Maka dari hasil observasi tersebut dapat diketahui bahwa peneliti dalam melakukan pembelajaran pada pertemuan I siklus II telah berhasil namun masih berada dalam kategori baik.

Dari hasil observasi kegiatan siswa pada pertemuan I siklus II diketahui bahwa selama pembelajaran dengan menggunakan model SAVI tampak persentase kegiatan siswa yang diperoleh siswa sebesar 72,94 %.

SIMPULAN

Dengan menggunakan model *Somatic, Auditory, Visual Dan Intellectually* (SAVI) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia materi drama. Dari hasil penelitian dapat dilihat adanya peningkatan hasil belajar siswa yang pada pretes nilai rata-rata siswa 56,16. Sementara, pada siklus I diperoleh nilai rata-rata siswa sebesar 67,5 dan pada siklus II diperoleh nilai rata-rata siswa sebesar 77,5. Hasil observasi guru di siklus I diperoleh persentase keberhasilan pada pertemuan I sebesar 57,5% dan pada pertemuan II sebesar 61,25%. Selanjutnya hasil observasi guru di siklus II diperoleh persentase

keberhasilan pada pertemuan I sebesar 72,5% dan pada pertemuan II diperoleh sebesar 82,5%.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi, 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Aqib, Zainal, 2009. *PTK*. Bandung: Yrama Widya
- Aunurrahman, 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Daryanto, 2010. *Belajar dan Mengajar*. Bandung: Yrama Widya
- Dewi, Rosmala, 2010. *Profesionalisasi Guru Melalui Penelitian Tindakan Kelas*. Medan: Pasca Sarjana Unimed
- Elfanany, Burhan, 2013. *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Araska
- Hamalik, Oemar, 2011. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Handayani, A. Fitri, 2013. *Pelajaran Bahasa Indonesia*. (Online), dalam (http://ayufitrihandayani.jurnalteknologi.co.id/2013/03/rpp_bindonesia_tentang_drama_5837.doc, diakses 11 Januari 2016)
- Huda, Miftahul, 2014. *Model – Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kurniasih dan Sani, 2014. *Tehnik & Cara Mudah Membuat Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Kata Pena
- Mudjiono dan Dimiyati, 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Purwandari, Retno, 2015. *Buku Pintar Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Istana Media
- Purwanto, 2011. *Evaluasi Hasil Belajar*. Surakarta: Pustaka Belajar
- Shohimin, Aris, 2014. *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA
- Slameto, 2011. *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta

Sudjana, Nana, 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Sugiono, 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Alfabeta

Sumardi, 2006. *Buku Pelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: PT. Grasindo

Suprijono, Agus, 2009. *Cooperative Learning, Teori & Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Belajar